

## **Profil Keterampilan Bertanya Siswa Pada Pembelajaran Biologi SMAN 3 Bandar Lampung**

**Gina Oktavia Utami\*, Tri Jalmo, Berti Yolida**

Pendidikan Biologi, FKIP Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung

\*Email: goo\_tami@yahoo.co.id, Hp: 08999929249

*Receive: April, 2017 Accepted: April, 2017 Online Published : April, 2017*

**Abstract: Profile Of Students Questioning Skill On Biology Learning.** *The study's aim was to find the profile of students questioning skill and quality of students questioning on biology learning. This study was descriptive simple and the samples were students of class X Science 3, X Science 5, X Science 6, XII Science 1 XII Science 2, and XII Science 3 senior high school 3 Bandar Lampung. Research data were qualitative that were obtained from qualitative observation and than analyzed with the percentage of data using analysis descriptive. The results showed that questioning skill students were "low" (47,37%). The quality of questioning skill was "low" (40,97%). Male students were more often (26,8%) asking question than female students (14,17%).*

**Keywords:** *asking question skill, learning biology, quality of ask*

**Abstrak: Profil Keterampilan Bertanya Siswa Pada Pembelajaran Biologi.**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterampilan bertanya siswa dan kualitas bertanya pada pembelajaran Biologi. Desain penelitian adalah deskriptif sederhana dengan sampel siswa kelas X IPA 3, X IPA 5, X IPA 6, XII IPA 1, XII IPA 2, dan XII IPA 3 SMAN 3 Bandar Lampung. Jenis data penelitian merupakan data kualitatif yang diperoleh dari lembar observasi dan kemudian dihitung menggunakan rumus analisis deskriptif persentase. Hasil penelitian menunjukkan keterampilan bertanya siswa berkategori "rendah" (47,37%). Kualitas pertanyaan yang diajukan siswa laki-laki dan perempuan tergolong kedalam kategori "rendah" (40,97%). Siswa laki-laki lebih banyak bertanya (26,8%) dibandingkan dengan siswa perempuan (14,17%).

**Kata kunci:** keterampilan bertanya, kualitas pertanyaan, pembelajaran biologi

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan untuk mengembangkan kemampuan dan kepribadian individu melalui proses atau kegiatan tertentu (pengajaran, bimbingan, atau latihan) (Sary, 2015: 3-5). Tanpa pendidikan, mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan cita-cita untuk maju, sejahtera, dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka (Fuad, 2008: 2). Arah yang diperlukan untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah kurikulum.

Proses pembelajaran pada kurikulum 2013 dilaksanakan menggunakan pendekatan ilmiah. Siswa dituntut untuk belajar secara aktif dan berpikir kritis. Kemendikbud (2014: 273) mengemukakan bahwa ada lima langkah pendekatan ilmiah dalam proses pembelajaran yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi/mengolah informasi, dan mengomunikasikan.

Kompetensi yang dikembangkan dalam kegiatan menanya adalah mengembangkan kreatifitas, rasa ingin tahu, dan kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pemikiran kritis (Iswindarti, 2014: 37-39). Kegiatan bertanya dapat melatih siswa untuk berpikir karena bertanya merupakan bagian dari berpikir. Bertanya adalah cara untuk mengungkapkan rasa keingintahuan akan jawaban yang tidak atau belum diketahui Ribowo (dalam Hanifah, 2014: 2).

Pertanyaan digunakan secara aktif oleh siswa untuk menganalisis dan mengeksplorasi gagasan. Pertanyaan-pertanyaan spontan yang diajukan siswa dapat digunakan

untuk merangsang siswa berpikir, berdiskusi, dan berspekulasi (Khusniati, 2012: 208). Pertanyaan siswa dapat dimaknai sebagai umpan balik terhadap pelajaran yang disampaikan oleh guru (Djamarah dan Zain, 2007: 141).

Keterampilan bertanya sangat penting untuk membangkitkan minat, rasa ingin tahu, memusatkan perhatian siswa terhadap suatu pokok bahasan atau konsep, mendiagnosis kesulitan-kesulitan khusus yang menghambat siswa belajar, mendorong siswa mengemukakan pendapatnya dalam diskusi, serta menguji dan mengukur hasil belajar siswa (Partin, 2009: 3). Keterampilan siswa dalam bertanya dapat menjadi penanda bahwa siswa sudah mampu berpikir kritis (Sumiati dan Asra, 2008: 124).

Selain itu, Nasution (dalam Ayu, Nurjaya, dan Sriasi, 2015: 4) mengungkapkan kondisi demikian akan menyebabkan peningkatan kualitas dan kuantitas pengetahuan yang diperoleh siswa. Akan berbalik hasilnya jika kondisi yang terjadi di kelas adalah sedikit keterlibatan siswa dalam belajar, maka makin kurang aktiflah proses pengembangan berfikir siswa. Hal ini akan membuat kuantitas dan kualitas pengetahuan yang diperoleh siswa menjadi sedikit.

Penelitian yang dilakukan oleh Ayu, Nurjaya, dan Sriasi (2015: 9) di SMK Negeri 3 Singaraja mengenai keterampilan bertanya memperoleh hasil yang rendah. Hanya 14 siswa dari total 36 siswa yang sering bertanya. Sisanya, sebanyak 14 orang kadang-kadang bertanya jika dirasa perlu. Berikutnya sebanyak 4 orang jarang bertanya dan sebanyak 4 orang tidak pernah bertanya.

Kemudian penelitian yang dilakukan Rahayu (dalam Hanifah, 2014: 6) mengungkapkan bahwa sebagian besar pertanyaan yang diajukan siswa dalam pembelajaran merupakan pertanyaan pada jenjang kognitif rendah (hafalan dan pemahaman). Selanjutnya penelitian serupa yang dilakukan oleh Hanifah (2014: 5) di SMA Negeri 1 Pagelaran, Kabupaten Pringsewu memperoleh hasil siswa hanya mampu memunculkan pertanyaan sampai jenjang C4. Sebagian besar pertanyaan yang muncul adalah jenjang C2, kurang dari setengah bertanya pada jenjang C1, sebagian kecil bertanya pada jenjang C3 dan sangat kecil yang bertanya pada jenjang C4.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Rahmadhani (dalam Yuliani, 2014: 4) juga mengungkapkan bahwa jenis pertanyaan yang diajukan oleh siswa SMP (Sekolah Menengah Pertama) berdasarkan perkembangan intelektualnya didominasi oleh pertanyaan dimensi kognitif memahami (C2) dan dimensi pengetahuan konseptual untuk kategori taksonomi Bloom. Perbedaan gender juga turut mempengaruhi perbedaan kualitas pertanyaan. Siswa laki-laki mampu memunculkan pertanyaan dimensi kognitif analisis (C4) lebih banyak dibandingkan perempuan untuk kategori taksonomi Bloom.

Keterampilan bertanya dan hasil belajar siswa saling berhubungan dalam kegiatan pembelajaran, hal ini terbukti dari penelitian yang dilakukan oleh Agustina (2015: 3) di kelas XI-IPA 2 SMA Negeri 1 Kayen Pati dengan tiga siklus menunjukkan adanya peningkatan dari siklus I, siklus II, dan siklus III. Nilai korelasi memperoleh hasil yang positif dari

siklus I, siklus II dan siklus III yang menunjukkan bahwa semakin tinggi keterampilan bertanya siswa akan diikuti oleh hasil belajar yang menjadi lebih tinggi.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dilakukan penelitian tentang, profil keterampilan bertanya oleh siswa SMA Negeri 3 Bandar Lampung tahun ajar 2015/2016. Penelitian dilakukan di SMA Negeri 3 Bandar Lampung dikarenakan pembelajarannya masih menggunakan kurikulum 2013. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan umpan balik terhadap peningkatan keaktifan bertanya siswa di kelas.

## METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus tahun pelajaran 2016/ 2017 di SMA Negeri 3 Bandar Lampung. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Tabel 1. Sampel Penelitian

No.	Jenjang Kelas	Kelas	Jumlah Siswa
1	X	X IPA 3	41
		X IPA 5	40
		X IPA 6	40
2	XII	XII IPA 1	34
		XII IPA 2	34
		XII IPA 3	34
Jumlah		6 kelas	223

Sampel diambil menggunakan teknik *simple random sampling*. Desain penelitian menggunakan desain deskriptif sederhana karena penelitian yang dilakukan mengambil informasi langsung yang ada dilapangan tentang profil keterampilan bertanya siswa pada pembelajaran Biologi.

Penelitian ini terdiri dari dua tahap, yaitu prapenelitian dan pelaksanaan penelitian. Kegiatan yang dilakukan pada tahap persiapan yaitu menentukan subjek penelitian siswa SMA Negeri 3 Bandar Lampung kelas X IPA dan XII IPA. Kemudian mengadakan observasi ke sekolah tempat diadakannya penelitian, untuk mendapatkan informasi tentang jumlah siswa yang menjadi subjek penelitian dan metode pembelajaran yang digunakan guru Biologi dalam mengajar dan yang terakhir yaitu mempersiapkan instrumen yang diperlukan dalam penelitian.

Tahap pelaksanaan yaitu observasi keterampilan bertanya siswa pada pembelajaran Biologi. Observasi dilakukan dengan pengamatan langsung kegiatan pembelajaran Biologi sebanyak dua kali pertemuan, mendokumentasikan kegiatan pembelajaran dalam bentuk video dan kemudian menganalisis kualitas pertanyaan yang diajukan siswa.

Jenis data penelitian berupa data kualitatif yaitu keterampilan bertanya dan kualitas pertanyaan siswa laki-laki dan perempuan. Data keterampilan bertanya oleh siswa dilihat berdasarkan: jumlah pertanyaan yang diajukan siswa, dan tata cara bertanya siswa yang meliputi substansi pertanyaan, bahasa yang digunakan saat bertanya, kesopanan, dan volume suara, yang diperoleh dengan lembar observasi dan angket. Data mengenai kualitas pertanyaan siswa dilihat berdasarkan gender siswa dan tingkatan pertanyaan kognitif berdasarkan taksonomi Bloom revisi yang diperoleh dari lembar observasi.

Tabel 2. Lembar Observasi Kualitas Pertanyaan Siswa

Tingkat Ranah Kognitif	Siswa Lk (n=82)		Siswa Pr (141)		Total (%)
	n	%	n	%	
Rendah	(C1)				
	(C2)				
	(C3)				
Tinggi	(C4)				
	(C5)				
	(C6)				
Jumlah					

Sumber: Dimodifikasi dari Yuliani (2014: 27).

Keterangan: n= jumlah;; C1= menghafal; C2= memahami; C3= menerapkan; C4= menganalisis; C5= mengevaluasi; C6= mencipta; Lk= laki-laki; Pr= Perempuan.

Lembar observasi diatas diisi dengan cara di ijr pada kolom siswa laki-laki ataupun perempuan berdasarkan kualitas pertanyaan berdasarkan taksonomi Bloom revisi yang muncul pada proses pembelajaran. Jumlah pertanyaan yang muncul kemudian dihitung dan diubah dalam bentuk persen.

Tabel 3. Lembar Observasi Profil Keterampilan Bertanya Siswa

No	NS	Prtny	Gender		Indikator						x̄	f			
			Lk	Pr	a	b	c	d	e						
1	.	1.													
2	.	1.													
3	.	1.													
d	s	t													
x̄															

Standar deviasi

Sumber: Dimodifikasi dari Yuliani (2014: 27).

Keterangan: Lk = Laki – laki ; Pr= Perempuan; a = Jumlah Pertanyaan; b = Substansi Pertanyaan; c = Bahasa ; d = Volume Suara; e = Kesopanan; x̄ = Rerata skor; f = Kategori; NS= Nama Siswa

Cara pengisian lembar observasi di atas adalah dengan

menulis nama siswa yang bertanya serta pertanyaan yang diajukan pada kolom yang tersedia. Kemudian memberikan tanda ceklis ( ) pada kolom gender dan memberikan skor 3, 2, 1 pada indikator keterampilan bertanya.

Tabel 4. Lembar Observasi Kemampuan Guru dalam Membangkitkan Minat Siswa Untuk Bertanya

No.	Pernyataan	Ya	Tidak
1.	Guru tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya		
2.	Guru memberikan motivasi kepada siswa agar bertanya		
3.	Guru menggunakan metode ceramah		
4.	Guru meminta siswa supaya memperhatikan teman yang bertanya		
5.	Guru memberikan apresiasi berupa pujian baik ucapan maupun gerak-gerik dan tanggapan positif kepada siswa yang bertanya		

Cara mengisi lembar observasi di atas adalah dengan memberikan tanda ceklis ( ) pada kolom yang disediakan.

Teknik analisis deskriptif dengan hasil data kualitatif berupa persentase yang diperoleh dari hasil observasi. Data hasil observasi berupa data kualitas pertanyaan, keterampilan bertanya, dan kemampuan guru dalam meningkatkan minat bertanya siswa. Data keterampilan bertanya siswa yang telah diperoleh dihitung menggunakan rumus deskriptif persentase menurut Sudjana (dalam Mursiti, 2007: 5) sebagai berikut:

$$\% = \frac{n}{N} \times 100$$

Keterangan :

% = persentase keterampilan bertanya siswa kelas X IPA dan XII IPA

n = total nilai yang diperoleh responden

N = total nilai yang semestinya diperoleh responden

Hasil perhitungan dalam bentuk persentase kemudian diinterpretasikan ke dalam tabel kriteria kemampuan keterampilan bertanya siswa yang kemudian dideskripsikan.

Tabel 5. Kriteria Keterampilan Bertanya Siswa pada Pembelajaran Biologi

Rentang skor	Interval	Kriteria
18-22	76% < %	100% Tinggi
12-17	51% < %	75% Sedang
5-11	25% < %	50% Rendah
0-4	0% < %	25% Kurang

Sumber: dimodifikasi dari Royani dan Muslim (2014: 5)

Data kualitas pertanyaan siswa yang telah diperoleh dihitung menggunakan rumus deskriptif persentase sebagai berikut:

$$\% = \frac{n}{N} \times 100$$

Keterangan :

% = persentase rata-rata jumlah pertanyaan siswa

n = jumlah siswa laki-laki atau perempuan yang bertanya

N = jumlah siswa laki-laki/ siswa perempuan

Hasil perhitungan dalam bentuk persentase kemudian akan digunakan untuk mengetahui kualitas pertanyaan siswa. Kualitas pertanyaan siswa tergolong pertanyaan kognitif tingkat tinggi apabila total persentase yang diperoleh pada baris ranah kognitif tingkat tinggi lebih besar dari perolehan skor total persentase pada baris ranah kognitif tingkat rendah. Kualitas pertanyaan siswa tergolong pertanyaan kognitif tingkat rendah apabila total persentase yang diperoleh pada baris

ranah kognitif tingkat tinggi lebih kecil dari perolehan skor total persentase pada baris ranah kognitif tingkat rendah.

Data kemampuan guru dalam meningkatkan minat siswa untuk bertanya dihitung menggunakan rumus analisis deskriptif persentase menurut Sudjana (dalam Mursiti, 2007: 5) berikut:

$$\% = \frac{n}{N} \times 100$$

Keterangan :

% = persentase skor kemampuan guru  
 n = total nilai yang diperoleh responden  
 N = total nilai yang semestinya diperoleh responden

Hasil perhitungan dalam bentuk persentase kemudian diinterpretasikan ke dalam Tabel 1 kemudian dideskripsikan.

## HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan bertanya siswa SMAN 3 Bandar Lampung yaitu “rendah” dengan rata-rata nilai sebesar 47,3% (Tabel 6).

Tabel 6. Keterampilan bertanya siswa SMA Negeri 3 Bandar Lampung

Indikator	Kelas (%)		Rata – rata (%)			
	X IPA (n=121)	XII IPA (n=102)	( $\bar{x}$ ) %	F	( $\bar{x}$ ) %	F
Kuantitas bertanya	A 13,9	26,4	20,21	K	20,2	K
Tata Cara Bertanya	B 59,6	73,0	66,3	S		
	C 53,3	68,5	60,9	S		
	D 80,3	89,9	85,1	T	74,5	T
	E 85,1	87,5	86,3	T		
Rata - Rata	58,4	68,8	47,3	R	47,3	R

Keterangan: A= jumlah pertanyaan; B= substansi pertanyaan; C= bahasa; D= volume suara; E= kesopanan; F= kategori; K= kurang; n= jumlah; R= rendah; S= sedang; T= tinggi;  $\bar{x}$  = rata - rata

Pada indikator kuantitas pertanyaan memperoleh rata-rata persentase 20,21% dengan kategori

“kurang”. Meskipun kuantitas pertanyaan siswa memperoleh persentase rata-rata yang sangat sedikit namun tata cara bertanya seperti substansi pertanyaan, bahasa, volume suara, dan kesopanan yang digunakan ketika bertanya oleh siswa sudah “tinggi” dengan persentase rata-rata 74,53%.

Semua indikator mengenai profil keterampilan bertanya siswa dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam membangkitkan minat siswa untuk bertanya. Berdasarkan hasil penelitian kemampuan guru dalam membangkitkan minat siswa untuk bertanya berkategori “tinggi” (Tabel 7).

Tabel 7. Kemampuan guru dalam membangkitkan minat siswa

Indikator	X IPA	XII IPA	Total (%)	
			Rata – Rata %	A
Pemberian kesempatan	100	100	100	T
Pemberian motivasi	50	50	50	R
Pemusatan perhatian siswa	100	100	100	T
Pemberian apresiasi	100	100	100	T
Rata – rata	81	80	80,5	T

Keterangan: A= Kategori; R= Rendah; S= Sedang; T= Tinggi

Penggunaan metode dalam pembelajaran adalah ceramah dan diskusi. Kemampuan guru dalam pemberian kesempatan bertanya berkategori “tinggi” namun kemampuan guru dalam pemberian motivasi kepada siswa berkategori “rendah”. Meskipun kemampuan dalam pemberian motivasi rendah, kemampuan guru dalam pemusatan perhatian siswa ketika pembelajaran dan kemampuan guru dalam pemberian apresiasi ketika siswa bertanya berkategori “tinggi”.

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh juga data berupa per-

tanyaan yang diajukan oleh siswa selama pembelajaran Biologi yang dianalisis kualitasnya berdasarkan taksonomi Bloom revisi (Tabel 8).

Tabel 8. Kualitas pertanyaan berdasarkan gender siswa

Tingkat Ranah Kognitif	Siswa Laki (n=82)		Siswa Perempuan (141)		Total (%)
	n	%	n	%	
R	4	4,8	4	2,8	7,7
	C1	7	3		
	8	9,7	5	3,5	13,29
C2	5		4		
C3	1	1,2	-	-	1,21
T	9	10,97	11	7,8	18,77
	C4				
	-	-	-	-	-
C5	-	-	-	-	-
C6	-	-	-	-	-
Jumlah	22	26,8	20	14,17	40,97

Keterangan: n= jumlah; R= Rendah; T= Tinggi; C1= menghafal; C2= memahami; C3= menerapkan; C4= menganalisis; C5= mengevaluasi; C6= mencipta.

Berdasarkan Tabel 8 diketahui bahwa kualitas pertanyaan siswa berdasarkan gender tergolong “rendah” dengan persentase rata-rata 40,97%. Sedangkan kualitas untuk siswa laki-laki (26,8%) lebih banyak bertanya dibandingkan dengan siswa perempuan (14,17%).

Selanjutnya berdasarkan tingkatan kognitif menurut taksonomi Bloom revisi, terlihat bahwa kualitas pertanyaan siswa untuk pertanyaan tingkat rendah (C1, C2, dan C3) memperoleh skor lebih besar dibandingkan dengan pertanyaan tingkat tinggi (C4, C5, dan C6). Hal ini dibuktikan pada Tabel 10 total persentase pertanyaan tingkat rendah sebesar 22,2% dan pertanyaan tingkat tinggi memperoleh persentase 18,77%. Untuk pertanyaan tingkat tinggi siswa hanya mampu memunculkan pertanyaan dimensi kognitif menganalisis (C4).

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa keterampilan bertanya

siswa di SMA Negeri 3 Bandar Lampung berkategori “rendah” (Tabel 6), hal ini disebabkan kurangnya guru dalam memotivasi dan metode yang digunakan dalam menyampaikan materi pembelajaran kurang inovatif.

Pada pengamatan langsung, guru langsung menyampaikan materi tanpa memberikan motivasi terlebih dahulu. Motivasi bisa diberikan dengan cara memberikan beberapa pertanyaan yang mengacu pada materi yang akan disampaikan. Pemberian motivasi dalam pembelajaran sangat penting dalam meningkatkan minat siswa untuk bertanya dan juga membuat siswa menjadi lebih aktif, semangat belajar dan menumbuhkan rasa ingin tahu (Brualdi dalam Yuliani, 2014: 5-7).

Selain kurangnya kemampuan guru dalam memberikan motivasi, penggunaan metode juga berpengaruh dalam hal ini. Metode yang digunakan adalah metode ceramah yang membuat siswa cenderung pasif. Metode ceramah hanya mengandalkan indera pendengaran sebagai alat belajar yang paling dominan, hal ini dianggap sebagai penyebab utama dari rendahnya minat bertanya siswa terhadap pelajaran (Blight dalam Hisyam, 2008: 89). Dengan kata lain metode ini adalah sebuah metode mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah siswa yang pada umumnya mengikuti secara pasif sehingga menyebabkan jumlah kuantitas pertanyaan yang muncul “sedikit” sebesar 20,21%

Kemampuan guru dalam pemberian kesempatan bertanya kepada siswa sudah “tinggi” yaitu sebesar 100%. Guru memberikan kesempatan bertanya diakhir penjelasan materi yang disampaikannya,

kesempatan bertanya diberikan sebanyak tiga sampai lima kali. Walaupun kesempatan bertanya yang diberikan tinggi, tetap saja kuantitas pertanyaan yang muncul sedikit. Hal ini disebabkan teknik pelontaran pertanyaan yang diajukan guru kurang tepat serta cara bertanya guru yang kurang menantang. Cara guru yang sering digunakan untuk mempersilahkan siswa bertanya adalah sebagai berikut

*“ada yang kurang paham?”*

Teknik pelontaran pertanyaan seperti itu tidak dapat meningkatkan minat siswa untuk bertanya. Seharusnya guru memberikan gambar atau contoh langsung dari kehidupan sehari-hari mengenai materi yang disampaikan sehingga pertanyaan yang timbul akan banyak. Pertanyaan yang tersusun dengan baik dan teknik pelontaran yang tepat dapat memberikan dampak positif. Dampak positif yang dimaksud adalah banyak siswa yang bertanya Harlen (dalam Amiruddin, 2008: 22).

Meskipun kuantitas pertanyaan yang muncul hanya sedikit tapi tata cara bertanya seperti substansi pertanyaan siswa berkategori “sedang” dengan persentase mencapai 66,32%. Hal ini dibuktikan dengan cara siswa mengajukan pertanyaan mengenai materi yang baru saja dijelaskan guru yang bersifat menggali informasi yang belum disampaikan oleh guru dalam proses pembelajaran yang berlangsung di kelas. Berikut adalah contoh pertanyaan yang menunjukkan siswa bertanya dengan substansi pertanyaan yang baik pata materi materi keanekaragaman hayati, yaitu:

- *“Apa saja yang mempengaruhi keanekaragaman hayati ya bu?”*

- *“Keanekaragaman hayati kan terbagi menjadi tiga bu, contoh lain dari keanekaragaman gen apa?”*

Tata cara selanjutnya yaitu mengenai bahasa yang digunakan ketika bertanya. Bahasa yang digunakan siswa dalam bertanya berkategori “sedang” dengan persentase rata-rata 60,92%.

Walaupun menunjukkan hasil yang baik, akan tetapi pada pengamatan langsung terdapat beberapa siswa yang bertanya menggunakan bahasa sehari-hari dan tidak baku. Menurut pendapat dari beberapa siswa, penggunaan bahasa sehari-hari membuat siswa lebih rileks, tidak gugup, dan lebih mudah menyampaikan apa yang dimaksud saat menyampaikan pertanyaan. Contoh kalimat yang digunakan siswa ketika bertanya menggunakan bahasa yang baik adalah sebagai berikut:

- *“Apakah kedalaman saat menanam biji mempengaruhi pertumbuhan tanaman?”*
- *“Bagaimana cara menanam biji perkecambah agar tidak berlendir ataupun bejamur?”*

Kemudian tata cara mengenai volume suara yang digunakan siswa ketika bertanya berkategori “tinggi” dengan persentasi rata-rata yang diperoleh siswa pada indikator ini sebesar 85,16%. Hal ini terbukti ketika pengamatan langsung suara siswa saat bertanya jelas dan lantang terdengar hingga satu ruangan.

Namun ada juga siswa yang bertanya menggunakan volume suara yang kecil, ini disebabkan siswa tersebut malu akan pertanyaan yang ingin di sampaikan, serta siswa beranggapan bahwa jika menggunakan



volume suara yang keras saat mengajukan pertanyaan merupakan sikap yang tidak sopan terhadap guru.

Selanjutnya mengenai indikator kesopanan. Indikator kesopanan dinilai berdasarkan: (1) sikap siswa yang berupa keseriusan siswa seperti siswa tidak tertawa selagi mengajukan pertanyaan, mengangkat tangan, dan memperkenalkan diri sebelum mengajukan pertanyaan; (2) tepat/ tidaknya situasi, dilihat berdasarkan kesempatan yang diberikan guru kepada siswa untuk bertanya. Indikator kesopanan memperoleh kategori “tinggi” (86,34%). Siswa di dalam kelas selalu mengangkat tangan terlebih dahulu sebelum dipersilahkan untuk bertanya.

Hal ini menunjukkan bahwa sikap siswa selama mengajukan pertanyaan sudah cukup sopan. Terlebih lagi dalam penelitian pada poin keseriusan bertanya, sebagian besar siswa menunjukkan keseriusannya saat bertanya. Hanya saja, pada bagian siswa memperkenalkan diri sebelum bertanya masih jarang, jika ada pun dikarenakan kewajiban saat diminta gurunya mengajukan dan memperkenalkan diri sebelum bertanya, bukan dari kesadaran diri siswa itu sendiri. Menurut siswa, memperkenalkan diri sebelum mengajukan pertanyaan itu tidak diperlukan, karena teman sekelas dan guru sudah mengenalnya dengan baik.

Selain profil keterampilan bertanya siswa, kualitas dalam bertanya juga di ukur dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil penelitian, kualitas bertanya siswa berkategori “rendah” sebesar 40,97%. Rendahnya kualitas bertanya siswa karena metode ceramah

yang digunakan guru membuat siswa jenuh dengan materi yang disampaikan. Meskipun penggunaan media seperti menunjukkan video dalam pembelajaran sudah terlaksana namun ini masih dianggap kurang tepat karena siswa hanya mendengarkan penjelasan dari guru, melihat gambar dan video yang ditampilkan pada media powerpoint tanpa mengatakan kembali materi yang sudah disampaikan.

Metode ceramah yang digunakan seharusnya lebih bervariasi, misalnya adanya tambahan dialog interaktif mengenai benda dan kejadian nyata dalam kehidupan sehari-hari atau diskusi, sehingga proses pembelajaran tidak menjenuhkan (Karwapi, 2012: 1). Dengan begitu siswa akan memperhatikan dan lebih tertarik dengan materi pelajaran sehingga membuat siswa semakin ingin tahu mengenai materi yang disampaikan dan meningkatkan kemampuan berpikir siswa.

Selanjutnya persentase nilai rata-rata kualitas pertanyaan siswa laki-laki (26,81%) tidak jauh berbeda dengan siswa perempuan (14,17). Tidak adanya perbedaan jauh antara jumlah pertanyaan yang dimunculkan siswa laki-laki dan siswa perempuan diduga karena metode ceramah yang digunakan oleh guru serta kurangnya motivasi guru dalam pembelajaran. Pemberian motivasi yang baik seperti manfaat dalam mempelajari materi tersebut sebelum pembelajaran dapat meningkatkan minat siswa untuk bertanya.

Kemudian berdasarkan tingkatan kognitif menurut taksonomi Bloom revisi, terlihat bahwa hanya sedikit siswa yang mampu bertanya pada dimensi pertanyaan tingkat tinggi, ini dibuktikan dengan total persentase pertanyaan tingkat tinggi

sebesar 18,77% dan pertanyaan tingkat rendah 22,2%. (Tabel 8). Pada Tabel 8 terlihat bahwa pertanyaan tingkat tinggi hanya muncul hingga dimensi kognitif menganalisis (C4) sedangkan untuk dimensi mengevaluasi (C5) dan mencipta (C6) baik siswa laki-laki maupun perempuan tidak memunculkan pertanyaan seperti itu.

Seharusnya dengan penggunaan metode diskusi pada kelas XII pertanyaan tingkat tinggi seperti mengevaluasi dan menciptakan dapat timbul. Munculnya pertanyaan tingkat tinggi diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi atau mengemukakan alasan sehingga membuat siswa tidak hanya mengingat pengetahuan faktual saja (Jacobsen, Eggen dan Kauchak, 2009: 174). Namun pada kenyataan dilapangan siswa hanya mampu memunculkan pertanyaan hingga dimensi menganalisis (C4). Hal ini dapat dikatakan bahwa pertanyaan yang muncul masih tergolong "rendah". Ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Farihah dan Rahayu (dalam Hanifah, 2014: 6) yang mengungkapkan bahwa sebagian besar pertanyaan yang diajukan siswa dalam pembelajaran merupakan pertanyaan jenjang kognitif rendah. Berikut adalah contoh pertanyaan jenjang kognitif rendah yang diajukan siswa saat pembelajaran:

- "Agroekosistem itu apa bu?"
- "Apakah yang dimaksud dengan ekosistem estuari?"
- "Keanekaragaman tingkat spesies itu seperti apa bu?"

Contoh yang diungkapkan di atas merupakan pertanyaan-pertanyaan yang hampir pada setiap buku sudah memuat penjelasannya. Dari contoh kalimat diatas dapat disim-

pulkan siswa lebih sering bertanya mengenai materi yang sudah ada di buku teks. Hanya sedikit siswa yang mampu memunculkan pertanyaan pada dimensi menganalisis. Siswa lebih sering mengajukan pertanyaan pada dimensi C1 hingga C3 saja yang termasuk kedalam jenjang kognitif tingkat rendah.

## SIMPULAN

Simpulan dari penelitian ini adalah keterampilan bertanya siswa pada pembelajaran Biologi di SMAN 3 Bandar Lampung. Kualitas pertanyaan siswa laki-laki lebih baik dibandingkan dengan siswa perempuan. Pertanyaan yang sering dimunculkan siswa adalah jenis pertanyaan tingkat rendah (C1, C2, dan C3) serta pertanyaan tinggi (C4, C5, dan C6) yang muncul hanya sampai dimensi kognitif menganalisis (C4).

## DAFTAR RUJUKAN

- Agustina, P. 2015. *Problem Posing Card (PPC): Meningkatkan Keterampilan Bertanya dan Hasil Belajar Siswa*. (Online), (<https://www.agustina.wordpress.com>, diakses 18 Juni 2016 pukul 10.30 WIB).
- Amiruddin. 2008. Pengaruh Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Kelengkapan Fasilitas Belajar Siswa Sub Bidang Studi Sejarah Pada SLTP Daruss'adah Raya Kabupaten Pidie. *Jurnal Pendidikan serambi Ilmu*. 6(1): 5-10. (Online), (<http://fkip.serambimekkah.ac.id/>, diakses 13 September 2016, 15.40 WIB).

- Ayu, P., Nurjaya, I., dan Sriasi. A. 2015. Analisis Keterampilan Bertanya Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X TAV 1 SMK Negeri 3 Singaraja. *e-Journal Universitas Pendidikan Ganesha*. 3(1): 8-9. (Online), (<http://ejournal.undiksha.ac.id/>, diakses 22 November 2016, 18.09 WIB).
- Djamarah, S., dan Zain, A. 2008. *Strategi Belajar Mengajar Edisi Revisi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Fuad. 2008. *Pengantar Bisnis, edisi keenam, cetakan ketigabelas*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hanifah, H. 2014. Hubungan Antara Kualitas Pertanyaan Siswa Berdasarkan Taksonomi Bloom Dengan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Bioterdidik*. 3(1): 1-12. (Online), (<http://diglib.unila.ac.id/>, diakses 10 Desember 2015 pukul 20.03 WIB).
- Hisyam, Z. 2008. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Insan Mandiri.
- Iswindarti, P. 2014. *Siap Menyongsong Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Jacobsen, D. A., Eggen P. dan Kauchak, D. 2009. *Methods For Teaching: Metode-Metode Pengajaran Meningkatkan Belajar Siswa TK-SMA. Edisi ke delapan (penerjemah Fawaid, A. dan Anam K)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Karwapi, M. 2012. *Keunggulan dan Kelemahan Metode Ceramah dalam Pembelajaran di Kelas*. (Online), (<http://karwapi.wordpress.com>, diakses 28 Desember 2016, 16.05 WIB).
- Kemendikbud. 2013. *Pengembangan kurikulum 2013*. Paparan mendikbud dalam sosialisasi kurikulum. Jakarta: Kemendikbud.
- Khusniati, M. 2012. Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran IPA. *Unnes Science Education Journal*. 1(2): 204-210. (Online), (<http://journal.unnes.ac.id/index.php/jpii/>, diakses 23 Maret 2016, 19.08 WIB).
- Mursiti. 2007. Pembelajaran Dengan Penyajian Peta Konsep Sebagai Alternatif Mengatasi Kesulitan Mahasiswa Dalam Memahami Biosintesis Alkaloid Pada Mata Kuliah Kimia Organik Bahan Alam Di FMIPA Universitas Negeri Malang. *Jurnal Pembelajaran Kimia*. 4 (2): 1-11. (Online), (<http://www.e-journal.um.ac.id/>, diakses 10 Januari 2016).
- Partin, R.L. 2009. *Kiat Nyaman Mengajar di dalam Kelas Edisi Kedua*. Jakarta: Indeks.
- Royani, M, dan Muslim,B. 2014. Keterampilan Bertanya Siswa SMP Melalui Strategi Pembelajaran Aktif Tipe *Team Quiz* pada Materi Segi Empat. *Edumat Jurnal Pendidikan Matematika*. 2(1):

22-28. (Online), (<http://ppjp.unlam.ac.id/>), diakses 25 Januari 2016, 19.07 WIB).

Sary, Y.N.E. 2015. *Evaluasi Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish

Sumiati dan Asra. 2008. *Metode Pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima.

Yuliani. 2014. Analisis Kualitas Pertanyaan Siswa Berdasarkan Gender Dan Taksonomi Bloom. *Jurnal Bioterdidik*. 3(1): 1-10 (Online), (<http://diglib.uni-la.ac.id/>), diakses 10 Desember 2015, 19.30 WIB).